

Eksplorasi Teks Sastra Frankofon dalam Pengajaran Bahasa Prancis sebagai Bahasa Asing di Indonesia

Tania Intan¹, dan Yadi Mulyadi²

¹Universitas Padjadjaran

²Universitas Pendidikan Indonesia

Corresponding authors. tania.intan@unpad.ac.id, yadimulyadi@upi.edu

How to cite this article (in APA Style). Intan, T., & Mulyadi, Y. (2021). Eksplorasi Teks Sastra Frankofon dalam Pengajaran Bahasa Prancis sebagai Bahasa Asing di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2), 251-262. DOI: https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v21i2.44633

History of article. Received: August 2021; revised: September 2021; published: October 2021

Abstrak: Istilah frankofon merujuk pada komunitas penutur bahasa Prancis di seluruh dunia, sedangkan sastra frankofon didefinisikan sebagai seluruh teks berbahasa Prancis yang dihasilkan para penulis yang berasal dari negara-negara frankofon. Penelitian ini mendiskusikan eksplorasi teks sastra frankofon dalam pengajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing dalam konteks Indonesia. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Data berupa kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa Prancis dikumpulkan dari sumber data, yang terdiri dari buku-buku manual pengajaran bahasa Prancis dan novel-novel frankofon. Data diterjemahkan langsung oleh peneliti dan divalidasi oleh penutur asli bahasa Prancis. Data selanjutnya diklasifikasi, diinterpretasi, dan dikaji sesuai dengan konteks. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: melalui refleksi dalam kerangka pedagogis, dapat disepakati bahwa teks sastra frankofon, sebagaimana teks sastra lainnya dari seluruh dunia, merupakan lahan yang subur untuk membangun kompetensi interkultural pembelajar. Dari pembahasan juga diketahui bahwa teks frankofon telah digunakan dalam pembelajaran FLE di Indonesia meskipun belum secara optimal, karena dibatasi oleh kompetensi kebahasaan pembelajar dan baru diberikan pada kelas dari tingkat menengah ke atas (antara tingkat B1-B2). Kajian ini pun membuktikan bahwa teks sastra frankofon dapat diatribusikan sebagai media pembelajaran yang potensial untuk dieksplorasi dalam kelas bahasa, namun dibutuhkan kompetensi tertentu dari pengajar, persiapan yang memadai, serta eksekusi yang matang.

Kata kunci: sastra frankofon; bahasa Prancis; bahasa asing; Indonesia

Exploration of Francophone Literary Texts in Teaching French as a Foreign Language in Indonesia

Abstract: The term francophone refers to the French-speaking community around the world, whereas francophone literature is all French-language texts produced by authors originating from francophone countries. This study discusses the exploration of the literary text of the francophones in teaching French as a foreign language in Indonesian context. The method used is the descriptive qualitative literature review approach. Data in the form of words, phrases, and sentences in French were collected from data sources, which consisted of French language teaching manuals and francophones novels. Data translated directly by researchers and validated by native French speakers. The data are then classified, interpreted, and reviewed according to the context. The results of this study indicate that: through reflection in a pedagogical framework, it can be agreed that the literary text of the francophones, like other literary texts from around the world, is fertile ground for building learners' intercultural competence. From the discussion, it is also known that the text of the francophones has been used in FLE learning in Indonesia although it is not yet optimal, because it is limited by the linguistic competence of the learner and has only been given to classes from middle to the upper level (between levels B1-B2). This study also proves that the literary text of the francophones can be attributed as a potential learning medium to be explored in the language class, but it requires certain competencies from the teacher, adequate preparation, and thorough execution.

Keywords: francophone literature; french language; foreign language; Indonesia

Pendahuluan

Bahasa Prancis merupakan salah satu bahasa asing yang populer dipelajari di Indonesia selain bahasa Inggris, Jerman, Jepang, Arab, dan Mandarin. Selain dikenal sebagai salah satu bahasa utama pada konferensi PBB, bahasa Prancis merupakan bahasa resmi Palang Merah Internasional dan Olimpiade dunia (Anisah, 2018). Satiakemala (2019: 32) mengutip data Translocalize bahwa bahasa Prancis berada pada urutan ke sebelas sebagai bahasa yang paling kerap digunakan di dunia, setidaknya oleh 77 juta pengguna bahasa Prancis sebagai bahasa ibu dan 128 juta lainnya sebagai bahasa kedua. Dengan mengutip Sunendar, Hariadi dkk (2010: 79) menjelaskan bahwa di Indonesia sendiri terdapat 10 perguruan tinggi negeri dan 30 sekolah swasta yang memiliki jurusan bahasa (dan sastra) Prancis.

Seperti pembelajaran bahasa lainnya, *Français Langue Etrangère* (FLE) 'bahasa Prancis sebagai bahasa asing' dapat dipelajari dengan menggunakan berbagai media, seperti modul, buku manual/pegangan, dokumen audio (dan visual), atau dokumen otentik. Menurut Tagliante (1996: 6), "*le français langue étrangère est tout simplement le français langue d'apprentissage pour ceux qui ont une autre langue que le français comme langue maternelle*" 'bahasa Prancis sebagai bahasa asing adalah bahasa yang dipelajari oleh orang yang memiliki bahasa lain selain bahasa Prancis sebagai bahasa ibu'. Proses pemerolehan bahasa pada umumnya dilakukan melalui pembelajaran pada institusi formal seperti sekolah, universitas, atau lembaga lainnya. Menurut Abdelouhab (2019: 1), materi yang juga dapat dieksplorasi penggunaannya dalam pembelajaran FLE adalah teks sastra.

Dalam kajiannya, Peytard (1987) menegaskan pentingnya menempatkan kembali kesusastraan di dalam pengajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing, pertama karena sastra sejak lama telah kehilangan nilainya dan diperlukan upaya untuk mengintegrasikannya dalam banyak aspek kehidupan manusia. Peytard (1987) juga mengutip Roland Barthes bahwa

mengajarkan sastra tidak selalu berarti membuat kajian kritis atasnya. Pengajaran [dengan] teks sastra tidak lagi hanya menjadi lahan bagi para ahli sejarah sastra, karena karya sastra saat ini merupakan wilayah kerja yang paling menguntungkan bagi telaah-telaah interkultural dalam kelas bahasa Prancis untuk pembelajar nonfrankofon. Pembelajaran bahasa melalui teks sastra membuka peluang bagi pembelajar untuk menemukan kata-kata dan istilah-istilah baru, informasi baru, dan aturan tata bahasa yang baru (Benabbes, 2020: 65).

Sebagai ilustrasi, dalam pembelajaran bahasa Prancis yang dialami oleh peneliti di universitas, teks sastra kanonik yang lazim dimanfaatkan dalam pengajaran kala lampau *Passé Composé* dan *Imparfait* adalah puisi-puisi dari Jacques Prévert (1900-1977). Salah satu di antaranya adalah puisi *Déjeuner du Matin* (1992) yang pertama kali dipublikasikan pada tahun 1946 dalam kumpulan puisi berjudul *Paroles*. Dalam teks tersebut, Prévert menggambarkan suasana yang dilihatnya dalam suasana *Déjeuner du Matin* 'sarapan di pagi itu'. Pengulangan struktur dalam bentuk sanjak yang berkesan sederhana tersebut dapat membantu pembelajar dalam memahami pembentukan kalimat dalam kala lampau tersebut.

Selain karya-karya yang ditulis oleh sastrawan Prancis dalam bentuk buku, teks sastra frankofon juga dapat ditemukan di dalam buku pegangan bahasa Prancis. Sebagaimana teks sastra Prancis -yang ditulis oleh pengarang Prancis yang lahir di Prancis- penggunaan teks sastra frankofon juga memiliki potensi yang tidak terbatas untuk digunakan sebagai bahan ajar bahasa Prancis, karena pada dasarnya, bahasa yang digunakan sama, yaitu bahasa Prancis.

Frankofoni sebagai kata benda, berasal dari kata *franco* 'Prancis' dan *phone* 'bahasa', yang menunjuk pada seluruh komunitas pengguna bahasa Prancis, baik yang memerolehnya sebagai bahasa ibu, memakainya sebagai bahasa resmi, atau semata-mata menggunakannya sebagai bahasa budaya (Intan, 2017: 5). Istilah ini

populer kembali sekitar tahun 1960, di saat Prancis menerima pernyataan kemerdekaan negara-negara yang pernah berada di bawah kekuasaannya, terutama koloni-koloninya di benua Afrika. Para pemimpin negara-negara baru tersebut mengungkapkan semangat mereka untuk menjaga hubungan baik dengan Prancis dan bangsa-bangsa lain di dunia yang berbahasa Prancis. Momen itulah yang menjadi titik tolak *Francophonie Institutionnelle* 'institusi frankofon' dengan realisasi pembentukan sejumlah unit kerja di seluruh dunia untuk mendukung ide tersebut.

Negara-negara yang termasuk wilayah frankofon di antaranya adalah Belgia, Kepulauan Karibia, Guyana, Mesir, Libanon, Maghribi (Afrika Utara), Kanada, dan Swiss. Penggunaan bahasa Prancis di negara-negara ini sangat bervariasi, bahkan mendapat pengaruh dari bahasa-bahasa daerah setempat sehingga memperkaya bahasa Prancis itu sendiri. Dalam kenyataannya, bahasa Prancis digunakan bukan hanya sebagai bahasa resmi di lingkungan pemerintahan, melainkan pula untuk pertukaran informasi di bidang pendidikan, teknik, kedokteran, bahasa, sastra, ekonomi dan sebagainya (Intan, 2016: 299).

Pada dasarnya, ada empat definisi dari frankofoni yang saling memaknai satu dengan yang lainnya (Steele, 2002: 78). Makna pertama adalah kebahasaan atau linguistik. Frankofoni berarti semua orang yang berbahasa Prancis. Kedua, frankofoni bersifat geografis, yaitu berkaitan dengan wilayah dan penduduknya yang menggunakan bahasa Prancis, baik sebagai bahasa ibu, bahasa resmi, bahasa sehari-hari, atau bahasa administrasi. Definisi ketiga merupakan yang paling banyak diadopsi saat ini bermakna kultural-spiritual. Hal ini berkaitan juga dengan keterikatan sebagai suatu komunitas yang sama, dan penghargaan terhadap nilai-nilai yang sama. Yang menjadi definisi keempat, frankofoni adalah latar atau dekor politik dan ekonomi, karena pergerakannya secara institusional telah menuju ke arah

kehidupan bermasyarakat yang modern dan saling bekerjasama.

Membicarakan batasan frankofoni ternyata tidak mudah karena mengait pada proporsi yang tepat mengenai penutur bahasa Prancis sebagai standarnya. Namun, ada kriteria objektif yang mengacu pada hal yang terukur. Suatu negara disebut 'frankofon' jika di sana ditemukan karya tertulis dalam bahasa Prancis (Brahimi, 2001: 23). Namun, pengarang yang berkarya dalam bahasa Prancis dapat disebut sebagai pengarang frankofon sekalipun berasal dari negara nonfrankofon. Nama-nama terkemuka yang sering tampil dalam festival kepenulisan dan dinobatkan sebagai representasi 'sastrawan frankofon' adalah Patrick Chamoiseau, Tahar ben Jelloun, Amin Maalouf, Andreï Makine, Alain Mabanckou, Anne Hébert, Pierre Mertens, dan Jacques Chessex. Mereka dikenal melalui karya dan hadiah sastra bergengsi yang mereka terima (Combe, 2010: 2).

Tampaknya, bangsa Prancis semakin menyadari arti penting keberadaan penutur frankofon di luar negaranya. Penganugerahan sejumlah penghargaan sastra yang bergengsi pada para pengarang frankofon menjadi bukti kesejajaran mereka dengan pengarang Prancis dan tidak lagi berada pada posisi *deuxième rang* 'tingkat kedua'. Keadaan ini berkembang terutama dalam 40 tahun terakhir ini, tepatnya setelah tahun-tahun kemerdekaan bagi negara-negara bekas jajahan Prancis. Dengan keistimewaan mereka, para penulis frankofon menunjukkan cirinya sebagai pembaharu dalam menggunakan bahasa Prancis dengan sangat indah (Intan, 2017: 144).

Penelitian terdahulu tentang penggunaan teks sastra frankofon untuk pembelajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing atau dikenal dengan nama FLE (*Français Langue Etrangère*) dalam konteks Indonesia telah dilakukan oleh Intan (2011), namun belum dikembangkan lebih jauh. Dalam wilayah frankofon sendiri, penggunaan teks sastra frankofon untuk pengajaran FLE di Aljazair telah diteliti oleh Abdelouhab (2019). Kajian lain

dipraktikkan Köse (2013) yang menelaah peran sastra dalam formasi bagi para pengajar FLE di Turki. Sementara itu, Aronsson (2019) mengkaji peran teks sastra frankofon dalam buku-buku ajar bahasa Prancis di Swedia, sedangkan Gomez (2015) menelaah kelindan di antara teks sastra frankofon dengan formasi bagi pengajar-pengajar FLE.

Dari uraian penelitian terdahulu terungkap bahwa analisis komprehensif terhadap eksplorasi teks sastra frankofon dalam pembelajaran FLE di Indonesia belum ditemukan oleh peneliti, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk dilanjutkan. Untuk membatasi ruang lingkup penelitian, maka tujuan yang dirumuskan untuk kajian ini adalah bagaimana teks sastra frankofon dapat dieksplorasi dalam pembelajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing di Indonesia. Penelitian ini dapat dinilai urgen karena belum ditemukan kajian mengenai hal tersebut sehingga telaah ini dapat menjadi perintis untuk kajian-kajian selanjutnya tentang penggunaan teks sastra dalam pembelajaran bahasa asing, terutama bahasa Prancis.

Metode

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan yang dipilih adalah kajian pustaka. Yang menjadi sumber data adalah buku-buku pegangan untuk pengajaran bahasa Prancis yang memuat teks-teks sastra frankofon, yaitu *Echo 2*, *Tempo 2*, *Alter Ego B1*, *Défi 2*, *Nouveau Rond Point 2*. Selain itu, data juga dikumpulkan dari novel frankofon berjudul *La Soudure fraternelle* karya Tahar ben Jelloun yang dieksplorasi sebagai contoh lembar pengajaran. Data dikumpulkan dengan teknik simak-catat. Data dalam bahasa Prancis berupa kata, frasa, dan kalimat diterjemahkan langsung oleh peneliti. Validasi atas hasil penerjemahan dilakukan oleh penutur asli berbangsa Prancis yaitu Dr. Sarah Anaïs yang merupakan dosen luar biasa pada Program Studi Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran. Data

selanjutnya diklasifikasi, diinterpretasi, dan dikaji.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian hasil dan pembahasan ini, kajian akan terdiri dari tiga bagian yaitu (1) refleksi literer tentang sastra frankofon dalam kerangka pedagogis, (2) representasi teks sastra frankofon dalam buku manual bahasa Prancis, dan (3) strategi eksploitasi teks sastra frankofon dalam lembar pengajaran.

Refleksi Literer tentang Sastra Frankofon dalam Kerangka Pedagogis

Joubert (2006b: 23) menguraikan gagasannya bahwa jika bangsa Prancis ingin mempertahankan [atau meningkatkan] peringkat bahasanya di dunia, mereka tidak dapat lagi berbangga hati dengan narsisme mengunggulkan kecemerlangan bahasa Prancis. Mereka juga tidak dapat lagi mempercayai tradisinya sebagai satu-satunya yang paling menarik di dunia. Telaah sederhana terhadap pembelajaran bahasa Prancis di negara-negara asing menunjukkan pentingnya memasukkan unsur kesusastraan frankofon.

Kesusastraan frankofon memainkan peran esensial dalam mengafirmasi bahasa Prancis sebagai bahasa internasional. Di satu pihak, ada kesenangan tersendiri dan pengayaan intelektual pada pembelajar bahasa Prancis yang membaca teks-teks sastra frankofon. Hal ini dapat diilustrasikan sebagaimana pembelajar Indonesia yang belajar bahasa Prancis melalui teks sastra karya pengarang Vietnam, misalnya.

Meskipun secara umum, posisi yang ditempati teks sastra dalam pengajaran masih menjadi perdebatan yang kompleks (Menant, 2002: 355), Aronsson (2019: 50) menegaskan bahwa pada level pembelajar pemula sekali pun, [teks sastra] dapat membantu pembelajar berlatih memperkenalkan diri dalam bahasa yang dipelajari, berbicara tentang hal-hal yang disukai, situasi keseharian, dan hal lain yang telah diketahui. Dalam konteks yang lebih jauh, teks sastra, termasuk frankofon, dapat

mengajak pembelajar untuk menerima hadirnya keberagaman dan diferensiasi, sekaligus kesatuan, di dalam bahasa Prancis sehingga bersikap lebih sensitif dan merasa dekat. Sebuah teks sastra mampu melewati berbagai batas, baik ruang maupun waktu. Besse (1987) menjelaskan bagaimana kita tidak merasa perlu membaca surat kabar tahun lalu, namun sebaliknya, kita akan merasa senang membaca karya sastra dari abad Antik. Kualitas yang dimiliki teks sastra dan membedakannya dari teks-teks lain berasal dari polisemi, yaitu kekayaan makna yang tidak terbatas, yang membuat teks sastra mampu berbicara pada semua orang.

Para didaktisian bahkan menyebutkan bahwa sastra adalah lahan yang paling subur dan paling potensial sebagai ekspresi interkultural. Namun, menurut Goldenstein (1983), sastra bukanlah hal yang *enseignable* 'dapat diajarkan' begitu saja, karena dalam karya sastra terdapat unsur-unsur yang irasional, perasaan, dan tidak dapat direduksi sebagai sebuah pengetahuan belaka.

Representasi Teks-teks Sastra Frankofon dalam Buku Manual Bahasa Prancis

Teks sastra merupakan bagian yang kerap tidak terpisahkan dari buku manual pengajaran bahasa Prancis karena merupakan bagian dari kebudayaan Prancis. Terlebih lagi, menurut Vincent Monadé, kepala perbukuan Prancis, masyarakat negara itu sangat literat atau gemar membaca (Houot, 2019). Setiap orang rata-rata membaca lebih dari 20 buku dalam satu tahun. Monadé juga menguraikan bahwa 88% orang Prancis merupakan pembaca, namun yang terbanyak adalah perempuan, dan 32% di antaranya berusia 65 tahun.

Peran pengajar dalam memilih buku pegangan pengajaran sangat penting. Hal ini ditegaskan Bento (2015) bahwa salah satu tugas utama pengajar adalah meneliti, menghasilkan, menyeleksi, dan bahkan memodifikasi sumber-sumber acuan untuk digunakan dalam kelas yang adekuat dengan kebutuhan pembelajar. Dalam tabel 1, ditampilkan beberapa sampel buku manual pengajaran bahasa Prancis dan teks sastra frankofon yang dimuat di dalamnya.

Tabel 1
Teks Sastra Frankofon dalam Buku Manual Bahasa Prancis

No	Judul Buku Manual Bahasa Prancis	Penyusun	Judul Teks Sastra Frankofon	Pengarang	Negara Asal
1.	<i>Echo: Méthode de français B1</i> (2010)	J. Girardet & J. Pécheur	<i>Texaco</i> (novel)	Patrick Chamoiseau	Kepulauan Martinik
			<i>Mon coeur à l'étroit</i> (novel)	Marie NDiaye	Senegal
			<i>Les Honneurs perdus</i> (novel)	Calixthe Beyala	Kamerun
2.	<i>Tempo 2 Méthode de français</i> (2002)	E. Bérard, Y. Canier, C. Lavenne	<i>Le Premier Homme</i> (novel)	Albert Camus	Lahir di Aljazair
			<i>La couture de Paris</i> (cerpen)	Baba Moustapha	Chad
			<i>Rhinoceros</i> (novel)	Eugène Ionesco	Lahir di Rumania
3.	<i>Alter Ego Méthode de Français B1</i> (2007)	C. Dollez & Pons, Sylvie	<i>Ru</i> (novel)	Kim Thúy	Vietnam
4.	<i>Défi 2 Méthode de français</i> (2018)	P. Biras et al.	<i>Mercure</i> (novel)	Amélie Nothomb	Belgia

			<i>Le ventre de l'Atlantique</i> (novel)	Fatou Diome	Senegal
5.	<i>Nouveau Rond Point</i> 2 (Flumian, 2011)	C. Flumian	<i>Maigret</i> (novel)	Georges Simenon	Belgia

Dari tabel rekapitulatif tersebut, terlihat bahwa teks-teks sastra pada umumnya berada dalam buku manual level lanjutan yaitu level 2 atau 3 yang menuntut kompetensi kebahasaan relatif tinggi pada pembelajar, yaitu sekitar tingkat B1 dan B2 dalam kerangka DELF (*Diplôme d'Etude de la Langue Française*).

Melalui observasi atas nama pengarang dan judul-judul teks sastra frankofon yang muncul pada tabel 1 ini, terungkap bahwa pengarang dan judul teks yang dipilih oleh penyusun buku ajar bahasa Prancis tersebut merupakan figur-figur terkemuka. Demikian pula dengan teks sastra yang diketahui mendapatkan penghargaan bergengsi dalam dunia kesusastraan Prancis seperti *Prix Goncourt* untuk *Texaco* yang diperoleh Patrick Chamoiseau pada tahun 1992 dan *Grand Prix de l'Académie française* untuk *Les Honneurs perdus* karya Calixthe Beyala pada tahun 1996. Selain kesesuaian isi teks dengan materi bahasa yang diajarkan, nama besar pengarang dan karyanya diasumsikan memberi pengaruh penting dalam merepresentasikan kesusastraan frankofon. Sosok sastrawan yang lebih dikenal sebagai warga Prancis yaitu Albert Camus dan Eugène Ionesco, bila merujuk pada definisi Brahimi, lebih tepat digolongkan sebagai penulis frankofon karena berasal dari negara di luar Prancis.

Tabel 1 pun menampilkan kecenderungan genre sastra yang dipilih penyusun buku ajar-buku ajar tersebut yaitu *roman* 'novel', yang dianggap paling representatif dan sesuai dengan kebutuhan sebagai materi komplementer untuk pembelajaran bahasa Prancis dibandingkan dengan genre puisi atau drama.

Strategi Eksploitasi Teks Sastra Frankofon dalam Lembar Pengajaran

Sebagaimana dijabarkan oleh Joubert (2006a), cara untuk mengajarkan bahasa Prancis dengan teks sastra frankofon adalah *dengan segala cara*. Meskipun demikian, tentu saja ada beberapa hal khusus yang menjadi spesifisitas teks frankofon yang perlu dipertimbangkan. Berikut ini akan diuraikan ilustrasi *fiche pédagogique* 'lembar pengajaran' yang disusun oleh Michel Boiron, direktur CAVILAM dan kemudian dikembangkan oleh peneliti. Teks *Mon Ami* berikut ini merupakan kutipan dari novel *La Soudure fraternelle* karya Tahar ben Jelloun, seorang pengarang terkenal dari Maroko yang sangat terkenal di Prancis dan karya-karyanya telah mendapatkan sejumlah penghargaan bergengsi.

Mon Ami 'temanku' merupakan narasi autobiografis pengarangnya, Tahar ben Jelloun. Ia mengisahkan tentang seorang teman yang baru ditemuinya dan kenangan tentang pertemanan mereka yang singkat sangat membekas dalam ingatannya. Pada uraian berikut ini, ditampilkan *fiche pédagogique* dari teks *Mon Ami*. Lembar pengajaran ini terdiri dari tujuan pembelajaran, publik sasaran, durasi, materi, teks, serta tahap pembelajaran. Tahap pembelajaran meliputi: persiapan, pelaksanaan, diskusi dan evaluasi, serta tahap lanjutan.

Tujuan Pembelajaran: Pembelajaran bahasa dengan teks sastra frankofon untuk meneliti *emploi du temps* 'penggunaan kala' dalam teks serta tahap-tahap argumentasi.

Publik: Dewasa dan remaja

Durasi: 2 jam (120 menit)

Materi: Teks *Mon Ami* 'temanku' merupakan dari kutipan novel *La*

Soudure fraternelle (1994: 14-16) karya Tahar Ben Jelloun dengan penerbit Arléa di Paris.

Teks:

Mon premier ami avait un an de plus que moi. Nous n'étions pas au même collège. Nous nous étions rencontrés en été, à Ifrane, où ma tante avait sa résidence secondaire (l'été à Fès est insupportable). Il avait les cheveux blonds, il était mince et élégant. Je ne me souviens plus dans quelles circonstances nous nous étions connus. Nous nous retrouvions tous les après-midi près de la cascade d'eau de source. Sérieux, nous parlions des études, de la famille et même de l'avenir de notre pays qui venait de recouvrer son indépendance. Nous étions trop sérieux et nous nous comportions comme de grandes personnes.

A l'époque, j'étais amoureux d'une cousine aux yeux bleus. Nous en parlions avec détachement. Il me disait : il n'y a d'amour que dans le mariage ? sinon, ce n'est que cinéma et décadence. Or ma passion pour les images et le cinéma date précisément de cette époque.

Si je me souviens aujourd'hui de cette amitié, c'est qu'elle fut construite sur un mensonge. D'un an plus âgé, il paraissait plus jeune que moi. Je venais d'entrer en sixième. Quand je lui demandai en quelle classe il était, il me répondit "en cinquième" avec l'air de dire "évidemment". Et moi, sans réfléchir, je répondis "moi aussi". J'ai entretenu ce mensonge toute une année. Nous nous écrivions des lettres. Il me parlait des auteurs qu'il lisait en classe et je me précipitais à la bibliothèque française pour emprunter leurs livres, essayant de les lire à mon tour pour soutenir la discussion. Deux étés plus tard, je lui écrivis une longue lettre où j'avouais la vérité. Je n'arrivais plus à supporter les effets de mon mensonge. Je préférais m'en débarasser. Ce fut la fin de cette amitié. Je ne reçus plus aucune lettre de lui. Je compris que l'amitié ne souffrait aucune dérogation, même pas un petit mensonge d'orgueil. La leçon se résumait ainsi : j'ai perdu un ami parce que je lui ai menti.

Ce petit mensonge d'un enfant de treize ans allait me poursuivre longtemps, au point que la vérité deviendrait pour moi une véritable religion aux conséquences graves. Pourtant, dire systématiquement la vérité n'est pas toujours souhaitable: toutes les vérités ne sont pas bonnes à dire.

Tahap Pembelajaran:

1. Persiapan (Tanpa Teks)

Sebelum membaca kutipan tersebut, pengajar memancing minat pembelajar untuk mendiskusikan tema dan menciptakan keterikatan dengan teks. Pengajar dapat memulai kegiatan dengan menulis kata *amitié* 'pertemanan' pada papan tulis dan meminta pembelajar untuk menyebutkan semua kata yang dapat diasosiasikan dengan konsep tersebut, misalnya: *rencontre* 'pertemuan', *activités communes* 'kegiatan bersama', *fidélité* 'kesetiaan', *ami proche* 'teman dekat', dan sebagainya. Selanjutnya, pengajar menulis pada papan tulis kata-kata berikut: *copain, collègue, connaissance, ami, amant, compagnon, camarade*, dan *allié* (seluruh kata ini berkonotasi 'teman'). Dalam kelompok yang terdiri dari dua orang, para pembelajar memberikan definisi dari setiap kata dan menerangkan perbedaan dari masing-masingnya. Pengajar lalu membahas untuk menyamakan persepsi kelas tentang konsep pertemanan. Teks yang dibacakan pengajar atau ditulis pada papan tulis untuk kemudian disalin oleh pembelajar, hal ini bergantung pada waktu yang tersedia. Selanjutnya, para pembelajar membaca teks dalam hening selama waktu yang ditentukan pengajar.

2. Pelaksanaan (Dengan Teks)

Setelah pembelajar membaca teks, pengajar mengajukan sejumlah pertanyaan tentang teman pertama mereka. Dalam sepuluh menit, mereka diminta menulis sebuah paragraf yang diawali dengan *Mon premier(e) ami(e) ...* 'teman pertamaku' dengan menerangkan tempat bertemu dan pada kesempatan apa, serta mendeskripsikan penampilan fisik sosok teman tersebut. Pembelajar juga harus menjelaskan persamaan

di antara mereka dengan temannya, kegiatan yang dilakukan bersama. Hal lain yang dituliskan adalah apakah kebersamaan mereka masih berlanjut, serta penilaian pembelajar atas pertemannya tersebut.

Setelah pembacaan pertama secara individual dan hening, telah terbentuk korelasi antara teks dengan pembelajar. Mereka pun diminta untuk melakukan observasi dan analisis tentang hal-hal kebahasaan yang spesifik seperti *pronoms personnels sujets et compléments* ‘kata ganti orang subjek dan komplementari’, *verbes* ‘kata kerja’, *temps* ‘kala’. Untuk menyingkat waktu, kegiatan dilakukan dalam kelompok yang terdiri dari dua orang. Pembelajar diminta untuk mengumpulkan *pronoms personnels sujets et compléments*, jumlah kemunculannya, serta menerka pihak yang diacu dalam teks tersebut, apakah narator atau temannya. Pembelajar kemudian membuat daftar *verbes* dan menemukan kata-kata kerja yang paling mengilustrasikan eksistensi relasi di antara narator dan temannya. Pembelajar kemudian diminta mempelajari *temps* yang berbeda dalam teks untuk selanjutnya menarik deduksi atas kronologi peristiwa-peristiwa dalam teks.

Setelah melalui pembacaan kembali dan bertambahnya pemahaman tentang teks *Mon Ami*, pembelajar mendapatkan pengetahuan baru tentang teks dan mampu mengatasi kesulitan kebahasaan yang mereka hadapi. Pengajar lalu mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang sosok teman dan narator. Pembelajar juga diminta merekonstruksi kronologi relasi pertemanan di antara pencerita dan temannya. Dalam kelompok, pembelajar menjelaskan hal

tersebut dengan menggunakan elemen-elemen yang telah dikenali yaitu *leur rencontre* ‘pertemuan mereka’, *leur points communs* ‘kesamaan mereka’, *leurs activités communes* ‘kegiatan yang mereka lakukan bersama-sama’, *mensonge* ‘kebohongan’, *vérité* ‘kenyataan’, *rupture* ‘perpisahan’, dan *leçon* ‘pelajaran’.

Pada tahap selanjutnya, para pembelajar diajak untuk mengungkapkan subjektivitas mereka masing-masing, yaitu dengan cara menentukan posisi mereka terhadap isi teks. Pertanyaan-pertanyaan yang didiskusikan adalah pendapat pembelajar tentang sikap dari sang teman pada narator dan keinginannya untuk memutuskan pertemanan mereka begitu saja. Pembelajar juga dapat menjelaskan mengapa *petit mensonge d'un enfant de treize ans* ‘kebohongan kecil seorang anak berumur tiga belas tahun’ meninggalkan jejak dalam hati dan menjadi hal yang penting untuk diingat oleh narator. Pembelajar kemudian diminta membayangkan pandangan dari narator terhadap teman kecilnya saat ini dan juga di masa lalu. Pada sesi ini, dapat pula ditanyakan mengapa narator menutup ceritanya bahwa hikmah dari cerita ini adalah *toutes les vérités ne sont pas bonnes à dire* ‘tidak semua kenyataan baik untuk diceritakan’.

3. Diskusi dan Evaluasi

Pengajar mendistribusikan kuesiner dalam tabel 2 berikut ini untuk mengetahui pemahaman dan pendapat pembelajar tentang tema ‘Pertemanan’ yang telah dipelajari. Dalam kelompok yang terdiri dari dua orang, partisipan harus menyatakan opini dan persetujuan pada satu kalimat argumentasi yang disediakan dalam kuesioner. Selanjutnya dilakukan diskusi antarkelompok.

Tabel 2
Kuesioner tentang Definisi Pertemanan

Apakah Anda setuju dengan pernyataan berikut:	Ya	Tidak	Alasan
Untuk menjadi teman, kita harus memiliki umur yang sama.			
Kita dapat berteman meskipun tidak memiliki pandangan yang sama.			
Di antara teman, kita harus selalu berterus terang.			
Teman harus selalu saling memaafkan.			
Pertemanan sejati terjalin selamanya.			

Dari diskusi terhadap pernyataan-pernyataan pada tabel 2 tersebut, pengajar dapat mengungkap persepsi subjektif para pembelajar mengenai abstraksi dari konsep teman. Diskusi pun dapat dikondisikan sebagai ajang bagi mereka untuk menyampaikan argumentasi secara terstruktur dan logis maupun berlatih berpartisipasi dalam debat secara rasional.

4. Tahap Lanjutan

Pengajar dapat menawarkan bacaan-bacaan lain bertema 'Pertemanan' baik dalam khasanah kesusastraan Prancis maupun frankofon, seperti *Le Petit Prince* (1943) karya Antoine de Saint-Exupéry atau *Le Grand Meaulnes* (1913) karya Alain Fournier. Pengajar meminta pembelajar menyusun daftar karya-karya terkenal dengan tema serupa dan resume singkat dari setiap buku. Jika ada karya yang belum dikenal secara luas oleh para pembelajar lainnya, maka kesempatan ini dapat dimanfaatkan untuk membaca dan mempelajarinya bersama-sama.

Dari pembahasan terakhir berupa eksplorasi materi dari teks sastra frankofon ini, dapat dinyatakan bahwa, sebagaimana dinyatakan Joubert, teks sastra frankofon dapat digunakan sebagai bahan ajar dengan cara apa pun. Namun, untuk meningkatkan efisiensi dan dampak pada pembelajar, pengajar harus menyiapkan kompetensi dan pengetahuan tersendiri berkaitan dengan

kesusastraan frankofon. Pengajar juga sebaiknya memiliki perencanaan pembelajaran yang matang serta mengeksekusinya dalam kelas dengan optimal.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui refleksi dalam kerangka pedagogis, dapat disepakati bahwa teks sastra frankofon, sebagaimana teks sastra lainnya dari seluruh dunia, merupakan lahan yang subur untuk membangun kompetensi interkultural pembelajar. Dari pembahasan juga diketahui bahwa teks frankofon telah digunakan dalam pembelajaran FLE di Indonesia meskipun belum optimal, karena dibatasi oleh kompetensi kebahasaan pembelajar dan baru diberikan pada kelas dari tingkat menengah ke atas (antara tingkat B1-B2). Kajian ini pun membuktikan bahwa teks sastra frankofon dapat diatribusikan sebagai media pembelajaran yang potensial untuk dieksplorasi dalam kelas bahasa, namun dibutuhkan kompetensi tertentu dari pengajar, persiapan yang memadai, serta eksekusi yang matang.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pembelajaran sastra sebagai bagian dari pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Prancis, berimplikasi pada pembentukan identitas pribadi dan kolektif para pembelajar. Penggunaan teks sastra dalam pembelajaran bahasa akan berdampak pada motivasi mereka sebagai bentuk implikasi dan distraksi, serta membangun kompetensi metalinguistik dan

interkultural. Dengan demikian, dapat dipahami mengapa introduksi teks sastra frankofon dalam pembelajaran bahasa Prancis diperlukan, yaitu karena hal tersebut menawarkan beragam cara pembacaan dan memperluas perspektif kajian.

Daftar Rujukan

- Abdelouhab, F. (2019). Textes littéraires et interculturalité en classe de FLE : enjeux et approches didactiques. *Multilingual*, 1-15. doi:10.4000/multilinguales.3860
- Anisah, S. (2018). Jangan Salah, ini Dia 7 Alasan Mengapa Harus Belajar Bahasa Perancis. *idntimes*. <https://www.idntimes.com/life/education/siti-anisah-2/alasan-belajar-bahasa-perancis-c1c2/full>.
- Aronsson, M. (2019). La littérature francophone dans les manuels suédois de FLE. *Nordic Journal of Francophone Studies/Revue nordique des études francophones*, 2(1), 49-62. doi:<https://doi.org/10.16993/rnef.26>
- Benabbes, S. C., R. (2020). L'enseignement de la littérature et de la langue dans les manuels de FLE en Algérie. *Scripta*, 24(50), 63-89. doi:10.5752/P.2358-3428.2020v24n50p63-89
- Bento, M. (2015). Manuels de français langue étrangère et pratiques des enseignants. *Recherches en didactique des langues et des cultures*, 12(2), 1-15. doi:10.4000/rdlc.739
- Bérard, E. C., Y.; Lavenne, C. (2002). *Tempo 2 Méthode de français* (Vol. 2). Tours: Didier/ Hatier.
- Besse, H. (1987). Langue maternelle langue étrangère. *Le Français aujourd'hui*, 78.
- Biras, P. e. a. (2018). *Défi 2 Méthode de français* (Vol. 2). UE: Maison des Langues.
- Brahimi, D. (2001). *Thèmes et études: Langue et Littératures francophones*. Paris: Ellipses.
- Combe, D. (2010). *Les Littératures francophones: Questions, débats, polémiques*. Paris: Licence PUF.
- Dollez, C. P., Sylvie. (2007). *Alter Ego Méthode de Français B1* (Vol. 3). Madrid: Hachette Français Langue Etrangère.
- Flumian, C. e. a. (2011). *Nouveau Rond Point 2* (Vol. 2). Paris: Maison des Langues.
- Girardet, J. P., J. (2010). *Echo: Méthode de français B1* (Vol. 2). Paris: CLE International.
- Goldenstein, J.-P. (1983). Enseigner la littérature. *Persée*, 38, 3-8.
- Gomez, N. M.-d. l. C. (2015). Littératures francophones et formation des enseignants de FLE. In J. Kilanga (Ed.), *Éditer et enseigner les littératures francophones* (pp. 97-115): Riveneuve éditions.
- Hariadi, B. (2010). *Aplikasi Pembelajaran Bahasa Perancis Berbantuan Komputer dengan Metode Accelerated Learning*. Paper presented at the SNASTI-OSIT.
- Houot, L. (2019). Les Français et la lecture en 2019 : cinq choses à retenir. *Franceinfo*. https://www.francetvinfo.fr/culture/livres/roman/les-francais-et-la-lecture-en-2019-cinq-choses-a-retenir_3293391.html
- Intan, T. (2011). *Etude d'un Texte Littéraire Francophone dans la Classe de FLE*. Paper presented at the Séminaire de l'APFI de l'Antenne Java-Ouest, Bandung.
- Intan, T. (2016). Kekuatan dan Kebebasan Kata-kata *Metahumaniora*, 6(3), 298-305.
- Intan, T. (2017). *Sejarah, Sastra, dan Budaya Frankofoni*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Jelloun, T. b. (1994). *La Soudure fraternelle*. Paris: Arléa.
- Joubert, J.-L. (2006a). Enseigner la littérature francophone. *Français dans le monde*, 343.
- Joubert, J.-L. (2006b). *Petit guide des littératures francophones* Paris: Nathan.
- Köse, B. (2013). La Place De La Littérature Dans La Formation Initiale Des Enseignants Turcs De FLE. In *The Science And Education At The Beginning Of The 21st Century In Turkey* (Vol. 2,

- pp. 1245-1253). Sofia: St. Kliment Ohridski University Press.
- Menant, S. (2002). Littérature et Enseignement: la Réduction Polymathique. *Revue d'Histoire littéraire de la France*, 102(3), 355-364.
- Peytard, J. (1987). Français langue étrangère et enseignement de la littérature. *Le Français aujourd'hui*, 78, 100 p.
- Prévert, J. (1992). *Œuvres complètes*. Paris.
- Satiakemala, S. (2019). Teknik Wawancara dalam Storytelling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Menyimak pada Pemelajar Bahasa Perancis. *Jurnal Sora*, 4(1), 31-39.
- Steele, R. (2002). *Civilisation Progressive du Français niveau intermédiaire*. Paris: CLE International.
- Tagliante, C. (1996). *Techniques de classe: La classe de langue*. Paris: CLE International.

